

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa dengan karakter yang kuat akan menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Bangsa yang berkarakter dibentuk oleh warga negara yang berkarakter pula. Oleh karena itu, penanaman karakter kepada masyarakat menjadi sesuatu yang penting. Salah satu cara penanaman karakter kepada masyarakat, yaitu melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Samani, 2012). Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya Indonesia dan tujuan pendidikan nasional (Kemdiknas, 2010 (b)).

Dekadensi moral yang sedang dialami bangsa Indonesia membuat pendidikan karakter menjadi semakin perlu untuk dilaksanakan. Berbagai persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, tawuran pelajar, kerusuhan suporter sepak bola, *bullying*, konsumsi minuman keras dan narkoba, rendahnya disiplin berlalu lintas, rendahnya budaya antre, membuang sampah sembarangan, kecurangan saat Ujian Nasional, geng motor dan lain-lain; telah menjadi

gambaran kondisi masyarakat di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi dekadensi moral yang saat ini sedang terjadi.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter juga menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter telah dilakukan di berbagai lembaga pemerintah, terutama di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, 2010 (b)). Salah satu usaha tersebut adalah dengan memasukkan muatan pendidikan karakter pada pendidikan formal.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dinyatakan bahwa sasaran pendidikan karakter dalam lingkup satuan pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. Walaupun pendidikan karakter terdapat dalam semua jenjang pendidikan formal, pendidikan karakter pada tahap tertentu memerlukan perhatian yang lebih dari jenjang lainnya. Dalam psikologi perkembangan, pendidikan karakter terkait dengan perkembangan pengertian norma atau moralitas pada manusia. Piaget (dalam Monk, 2006) mengemukakan bahwa perkembangan anak dari tanggung jawab objektif ke arah tanggung jawab subjektif maju pesat sesudah umur 8 (delapan) tahun. Pada tanggung jawab objektif, seorang anak hanya menilai setiap perilaku dari hasil yang ditimbulkan tanpa memperdulikan motifnya. Apapun niatnya jika sebuah perilaku menimbulkan kerugian, maka perilaku itu adalah perilaku yang buruk. Pada tanggung jawab subjektif, anak mulai mempertimbangkan motif dalam sebuah perilaku. Jika didasari dengan motif atau niat yang mulia, sebuah perilaku dinyatakan sebagai perilaku yang baik oleh anak yang telah memiliki pandangan tanggung jawab subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa setelah usia 8 (delapan)

tahun standar baik atau buruk pada anak berkembang. Pada saat inilah anak dapat diajarkan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Berdasarkan teori Piaget ini, pendidikan karakter penting untuk diberikan pada tahap perkembangan ini. Tahap ini terdapat pada Sekolah Dasar di Indonesia.

Muatan pendidikan karakter dimasukkan dalam setiap mata pelajaran di sekolah sebagai dampak pengiring dari masing-masing mata pelajaran. Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama. Dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter menjadi dampak pengiring sekaligus dampak pembelajaran (Samani, 2010).

Dalam tinjauan Islam, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak (Gunawan, 2012). Berdasarkan hal ini, dapat dinyatakan bahwa dalam Islam pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki tiga kandungan pokok. Kandungan Al Qur'an itu adalah Aqidah, Syari'ah dan Akhlak (Abdulgafar, 2003). Salah satu dari tiga kandungan pokok ajaran Islam adalah pendidikan karakter. Nabi Muhammad pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.” (HR. Ahmad) (Software Kitab Hadits Online, lidwa.com/app/)

Hadits ini menunjukkan salah satu tugas dari Nabi Muhammad saw. adalah melakukan pendidikan karakter kepada umat manusia. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian Islam dalam pendidikan karakter. Lebih jauh,

Lickona (1999) menyatakan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama dapat digabungkan dalam satu pembelajaran.

Penuangan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran tidak dengan menambahkan materi pembelajaran, namun dengan mengintegrasikan unsur pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, diperlukan perhatian khusus dalam penyusunan desain pembelajaran (Williams, 2010). Desain pembelajaran merupakan salah satu instrumen pembelajaran dalam pendidikan formal.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. Selain itu, Uno (2010) menyatakan bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar harus diawali dari perencanaan pembelajaran. Abd. Gafar (2003) juga menyatakan hal yang serupa, bahwa kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Desain pembelajaran dapat dijadikan sebagai titik awal dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas belajar harus diawali dari perbaikan kualitas desain pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan formal dimulai sejak penyusunan desain pembelajaran.

Kondisi peserta didik merupakan komponen pertama yang perlu diperhatikan saat menyusun desain pembelajaran. Perbedaan peserta didik akan berpengaruh pada desain pembelajaran yang disusun. Kemajemukan peserta didik jelas ditemukan pada pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan

yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama-sama dengan anak sebaya di sekolah umum (Delphi, 2009). Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Peserta didik yang majemuk dalam pendidikan inklusi, akan mempengaruhi penyusunan desain pembelajaran yang merupakan instrumen awal dalam pendidikan karakter.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus yang memerlukan perlakuan khusus dalam pembelajaran. ABK memerlukan perlakuan yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam proses belajar mengajar (Santoso, 2010). Dari berbagai kebutuhan khusus ABK, tidak berfungsinya pendengaran atau penglihatan biasanya merupakan kesulitan yang lebih serius dibanding kehilangan panca indera lain. Kedua panca indera ini begitu penting bagi seluruh fungsi manusia. Dalam proses belajar, kehilangan pendengaran dapat mengakibatkan penurunan kemampuan belajar yang lebih serius dibanding kehilangan penglihatan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pembelajaran pertama pada bayi seringkali melalui respon bunyi suara ibunya. Pertama melalui pendengaran, lalu melalui interpretasi awal, akhirnya dengan meniru, anak-anak dapat bicara. Di sekolah, simbol-simbol verbal yang telah dipelajari diterjemahkan ke dalam simbol-simbol tertulis, itulah proses membaca dan menulis. Anak yang tidak dapat mendengar atau tidak dapat mendengar dengan baik, akan memiliki kesulitan dalam proses ini dan tugas-tugas perkembangan lainnya (Smith, 2006). Berdasarkan hal ini, gangguan pendengaran memerlukan perhatian khusus tanpa mengesampingkan gangguan-gangguan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dan pembatasan-pembatasan di atas, muncul pertanyaan bagaimana guru menyusun desain pembelajaran dengan muatan pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar inklusi dengan ABK tunarungu? Berdasarkan pertanyaan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **Penyusunan Desain Pembelajaran Bermuatan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Inklusi dengan ABK Tunarungu.**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyusunan desain pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter di kelas inklusi Sekolah Dasar yang memiliki peserta ABK tunarungu.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi terkait penyusunan desain pembelajaran bermuatan karakter untuk membantu menyusun desain pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang.

- b. Memberikan gambaran kepada para calon guru Pendidikan Agama Islam terkait penyusunan desain pembelajaran di kelas inklusi.
- c. Memberikan sebagian kecil gambaran pendidikan inklusi kepada pemerintah, sehingga pemerintah bisa mengambil tindakan-tindakan tertentu, khususnya terkait desain pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi yang telah ada.
- d. Memberikan referensi kepada peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya pada penyusunan desain pembelajaran pada kelas inklusi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan pendidikan karakter.